

FENOMENA PENINGKATAN HARGA MINYAK SAWIT DAN KELAYAKAN PROGRAM MANDATORI BIODIESEL

Oleh
PASPI-Monitor

RESUME

Peningkatan harga minyak mentah dunia dan minyak nabati dunia (termasuk minyak sawit) merupakan salah satu dampak yang diakibatkan oleh Perang Rusia-Ukraina. Jika melihat perkembangan harga minyak sawit dunia periode tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa tren peningkatan harga dimulai sejak pertengahan tahun 2020. Salah satu faktor yang menyebabkan tren harga tersebut adalah adanya supply shock yang menyebabkan penurunan produksi minyak sawit. Supply shock tersebut terbentuk sebagai dampak dari anomali iklim El-Nino dan IOD+, Pandemi Covid-19 dan implementasi B30 di Indonesia, dan perang Rusia-Ukraina. Akumulasi supply shock tersebut semakin mendorong harga minyak sawit terus meningkat. Dalam implementasi biodiesel, peningkatan harga minyak sawit dan harga minyak mentah akan meningkatkan HIP Biodiesel dan HIP Solar. Kondisi ini berpengaruh pada disparitas (selisih) antara kedua harga dan kelayakkan program. Hasil perhitungan menunjukkan meskipun terjadi peningkatan HIP Biodiesel dan HIP Solar, namun selisih antara HIP Biodiesel dan HIP Solar diperkirakan semakin mengecil. Kondisi ini harus dimanfaatkan sebagai momentum untuk tetap melanjutkan program biodiesel di Indonesia. Dengan demikian, tujuan pengembangan biodiesel seperti kemandirian energi, menyehatkan neraca perdagangan dan menurunkan emisi gas rumah kaca akan segera tercapai.

PENDAHULUAN

Perang Rusia-Ukraina yang dimulai sejak tanggal 24 Februari 2022, telah membawa dinamika baru dalam pasar dunia (PASPI, 2022). Rusia merupakan Top-3 produsen minyak mentah dunia. Sementara itu, Rusia dan Ukraina juga termasuk produsen dan eksportir minyak biji bunga matahari terbesar dunia. Dengan posisinya tersebut, perang Rusia-Ukraina menyebabkan gangguan *supply chain* dunia sehingga berdampak pada kenaikan harga minyak mentah dan minyak nabati, termasuk harga minyak sawit.

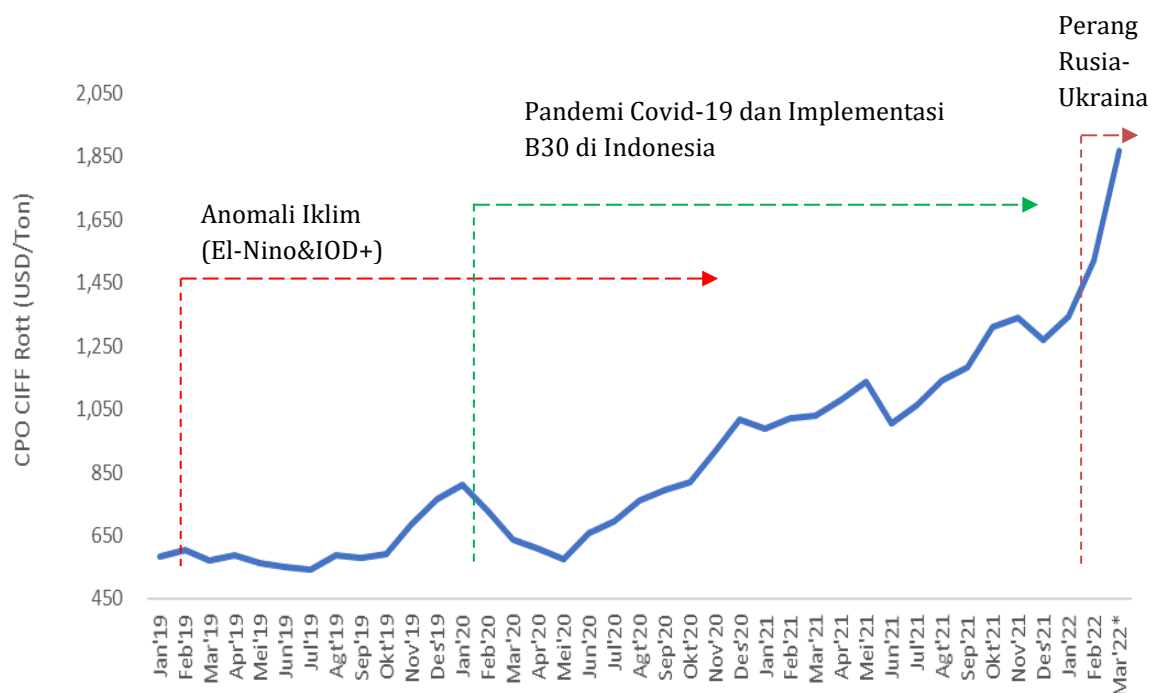
Peningkatan harga minyak sawit dunia bukan hanya disebabkan karena Perang Rusia-Ukraina. Tren peningkatan harga tersebut telah dimulai sejak pertengahan tahun 2020. Dari sisi *supply*, peningkatan harga minyak sawit disebabkan produksi yang cenderung menurun. Penurunan produksi tersebut sebagai dampak dari akumulasi *supply shock* yang terjadi akibat anomali iklim El Nino, Pandemi Covid-19 dan perang Rusia-Ukraina. Dinamika produksi dan suplai minyak nabati lainnya (minyak

kedelai, minyak rapeseed dan minyak biji bunga matahari) juga turut mendorong kenaikan harga minyak sawit.

Fenomena peningkatan harga minyak mentah dan minyak sawit di pasar dunia ini memunculkan pertanyaan kritis terkait dampaknya terhadap implementasi program biodiesel. Oleh karena itu, artikel ini akan mendiskusikan fenomena kenaikan harga minyak sawit dari sisi suplai dan pengaruhnya terhadap kelayakan program biodiesel di Indonesia.

TIGA FASE PENINGKATAN HARGA MINYAK SAWIT

Harga minyak sawit (CPO) dunia menunjukkan tren peningkatan dalam tiga tahun terakhir (Gambar 1). Dari sisi suplai, terdapat gangguan (*supply shock*) yang menyebabkan peningkatan harga CPO tersebut. Berikut tiga fase *supply shock* yang menyebabkan tren peningkatan harga CPO dunia selama periode tahun 2019 hingga Maret 2022.



Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak CPO (CIF Rotterdam) (Sumber: World Bank dan GAPKI*)

*) rata-rata harga CPO CIF Rotterdam hingga tanggal 21 Maret 2022

Fase pertama adalah anomali iklim. Pada tahun 2019, Indonesia dan Malaysia mengalami dua fenomena anomali iklim yaitu El-Nino dan IOD positif (PASPI, 2019). Kedua fenomena iklim tersebut menyebabkan penurunan curah hujan yang signifikan sehingga terjadi musim kemarau yang panjang dan ekstrem. Selain menyebabkan tingkat curah hujan yang rendah, kedua anomali iklim ini juga menyebabkan kebakaran hutan dan lahan. Dampak dari iklim kering dan karhutla tersebut menyebabkan produktivitas perkebunan sawit rendah.

Rendahnya produktivitas minyak sawit juga disebabkan oleh berkurang penggunaan pupuk. Perusahaan dan petani sawit kurang optimal dalam melakukan pemupukan sebagai bentuk disinsentif akibat rendahnya harga CPO dan TBS pada tahun sebelumnya. Penurunan produktivitas minyak sawit dan ditambah dengan belum optimalnya program peremajaan kebun sawit dan berlakunya Inpres Moratorium, menyebabkan produksi minyak sawit mengalami penurunan (PASPI, 2020).

Berbeda dengan Indonesia dan Malaysia yang mengalami anomali iklim El-Nino pada tahun 2019, negara produsen minyak nabati lainnya mengalami fenomena tersebut tahun 2021. Anomali iklim tersebut terjadi di negara produsen minyak kedelai seperti Argentina, Brazil dan Paraguay yang menyebabkan kekeringan sehingga berdampak pada penurunan produksi minyak kedelai dunia. Produksi minyak rapeseed Kanada dan Perancis juga mengalami penurunan akibat kekeringan.

Fase kedua adalah Pandemi Covid-19 dan implementasi mandatori B30 di Indonesia. Pandemi Covid-19 yang disertai dengan kebijakan *lockdown* dan pembatasan aktivitas sosial ekonomi di beberapa negara menyebabkan gangguan produksi dan *supply chain* pada seluruh komoditas di dunia. Demikian juga dengan produksi minyak sawit dunia yang terdampak akibat pandemi. Produksi minyak sawit Malaysia mengalami penurunan yang cukup signifikan akibat kelangkaan tenaga kerja perkebunan di masa pandemi. Selain produksi, aliran *supply chain* minyak sawit ke negara importir juga turut terdampak karena terhambatnya lalu lintas

kontainer dan kapal tanker pada periode tersebut.

Meskipun penurunan produksi minyak sawit Indonesia tidak sebesar penurunan produksi Malaysia, namun implementasi kebijakan mandatori B30 di Indonesia menyebabkan stok minyak sawit menurun. Program B30 menyebabkan peningkatan penyerapan minyak sawit dari 5.8 juta ton CPO tahun 2019 menjadi 7.2 juta ton CPO tahun 2020 dan 7.3 juta ton CPO tahun 2021 (Sitanggang, 2021). Hal ini menyebabkan pasokan dan stok minyak sawit dunia berkurang sehingga terjadi *excess demand*.

Fase ketiga adalah Perang Rusia *versus* Ukraina. Salah satu dampak yang ditimbulkan akibat perang yang melibatkan kedua negara tersebut adalah jalur sektor komoditas. Komoditas yang dimaksud diantaranya adalah minyak mentah dan minyak biji bunga matahari.

Rusia merupakan *big country* dalam sektor energi dunia. Berdasarkan data IEA (2022), Rusia termasuk dalam Top-3 produsen minyak mentah terbesar dunia dengan volume produksi sebanyak 10.5 juta barel per hari. Selain itu, Rusia juga tercatat sebagai eksportir kedua terbesar di dunia dengan pangsa ekspor sebesar 11 persen.

Dengan posisi tersebut, perang Rusia-Ukraina berdampak pada aliran perdagangan komoditas minyak mentah dunia. Sanksi ekonomi dalam bentuk embargo impor minyak mentah Rusia yang dikenakan oleh Amerika Serikat dan Inggris juga semakin mendorong harga minyak mentah dunia terus meningkat. Harga minyak mentah dunia yang mencapai lebih dari USD 100 per barel atau harga tertinggi sejak tahun 2008.

Peningkatan harga minyak mentah dunia menyebabkan biaya produksi mengalami peningkatan, mengingat minyak mentah merupakan input seluruh sektor. Tingginya biaya produksi akan direspon dengan penurunan produksi komoditas, termasuk produksi minyak sawit. Potensi penurunan produksi tersebut yang dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan harga minyak sawit.

Tren peningkatan harga minyak mentah juga dapat secara langsung mempengaruhi harga minyak sawit dunia. Hal ini dikarenakan kedua produk tersebut memiliki korelasi positif dan signifikan (Purba dan

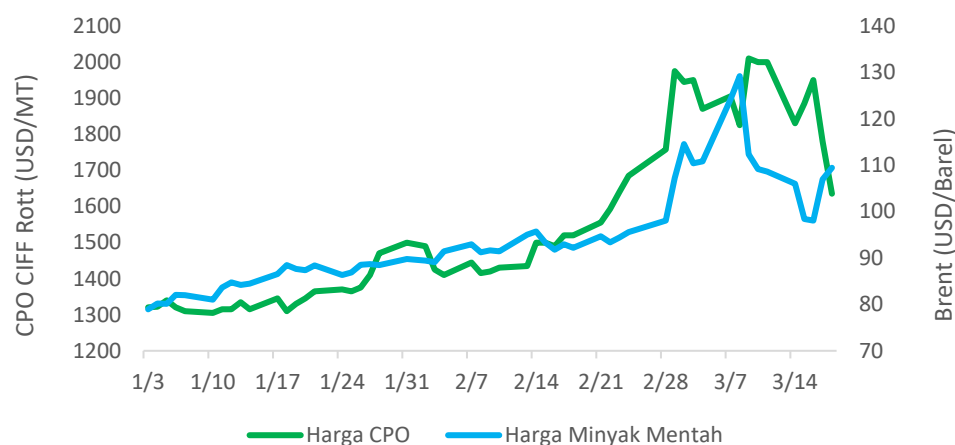
Hartoyo, 2010; Hartoyo *et al.*, 2011; PASPI, 2016; Zaidi *et al.*, 2022). Artinya kenaikan harga minyak dunia akan diikuti oleh kenaikan harga CPO dunia, dan sebaliknya (Gambar 2).

Hubungan positif antara minyak mentah dan minyak sawit disebabkan karena kedua produk ini saling bersubstitusi. Minyak sawit merupakan bahan baku (*feedstock*) biodiesel. Biodiesel sawit merupakan salah satu alternatif *renewable energy* yang dapat menggantikan BBM fosil (Purba, 2010; Hartoyo *et al.*, 2011; Khalid *et al.*, 2018). Hal ini juga menunjukkan bahwa peningkatan harga minyak mentah dunia akan direspon oleh peningkatan *demand* minyak sawit sebagai *feedstock* biodiesel. Peningkatan *demand* tersebut juga turut mendorong peningkatan harga minyak sawit dunia.

Selain melalui jalur komoditas minyak mentah, dampak perang Rusia-Ukraina juga dapat ditransmisikan melalui jalur komoditas

minyak biji bunga matahari. Kedua negara ini merupakan produsen dan eksportir utama komoditas minyak biji bunga matahari dengan pangsa ekspor sebesar 78 persen. Konflik yang melibatkan kedua negara tersebut menyebabkan gangguan *supply chain* minyak bunga matahari ke pasar dunia. Kondisi tersebut membuat negara importir meningkatkan impor minyak sawit untuk mensubstitusi kebutuhan minyak biji bunga matahari.

Dengan demikian, anomali iklim (El-Nino dan IOD+), Pandemi Covid-19 dan perang Rusia-Ukraina menjadi *supply shock* yang terakumulasi sehingga menyebabkan minyak sawit terus meningkat di luar prediksi. Harga minyak sawit periode Maret 2022 berkisar sekitar USD 1700-1900 per ton. Bahkan harga minyak sawit pernah mencapai level tertinggi sepanjang sejarah yakni pada level USD 2,010 per ton pada tanggal 9 Maret 2022.



Gambar 2. Perkembangan Harga Minyak Mentah (Brent) dan Harga CPO (CIFF Rott) Sepanjang Tahun 2022 (Sumber: Investing.com)

DAMPAKNYA TERHADAP KELAYAKKAN BIODIESEL SAWIT

Pengembangan biodiesel di Indonesia bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap bahan bakar fosil (*energy security*) dan menurunkan kontribusi emisi karbon (Sipayung, 2018; PASPI Monitor, 2021). Selain dua tujuan tersebut, pengembangan biodiesel juga menjadi solusi atas kenaikan harga minyak mentah (minyak solar) dunia. Kenaikan harga minyak mentah dunia menyebabkan banyak negara

mempertimbangkan penggunaan energi berbasis minyak nabati (Khalid *et al.*, 2018).

Indonesia menjadi negara yang berkomitmen penuh dalam pengembangan biodiesel. Hal ini ditunjukkan oleh dukungan kebijakan mandatori dalam mengimplementasikan pengembangan biodiesel. Komitmen tersebut berhasil membawa Indonesia menjadi negara pertama di dunia yang mengembangkan *renewable energy* dengan *blending rate* mencapai 30 persen melalui program Biodiesel-30 (B30).

Keberhasilan pengembangan biodiesel di Indonesia tidak terlepas dari peran Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). Hal ini dikarenakan salah satu pemanfaatan Dana Sawit yang dikelola oleh BPDPKS digunakan untuk insentif pengembangan biodiesel di Indonesia. Insentif tersebut digunakan untuk menutupi selisih antara Harga Indeks Pasar (HIP) Biodiesel dan HIP Solar.

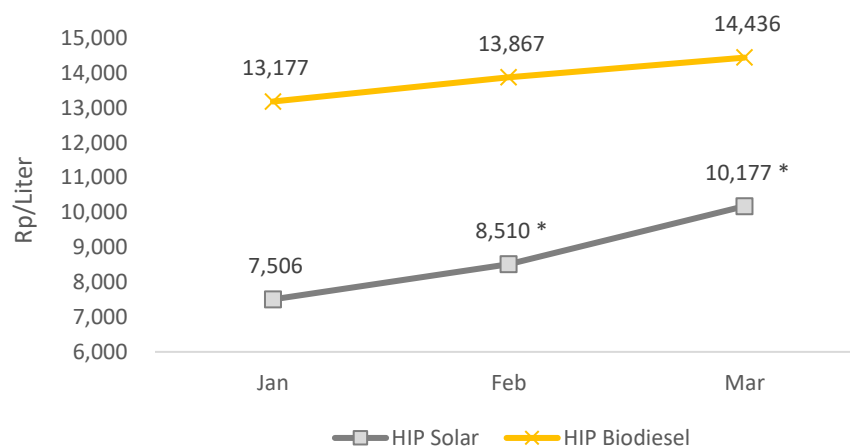
Jika dikaitkan dengan kondisi saat ini yaitu peningkatan harga minyak mentah dan harga CPO dunia (Gambar 2), kondisi tersebut akan mempengaruhi pengembangan biodiesel di Indonesia. Peningkatan harga minyak mentah dan CPO di pasar dunia menyebabkan HIP Solar dan HIP Biodiesel juga mengalami peningkatan. Disparitas antara kedua harga tersebut juga akan mempengaruhi kecukupan dana insentif biodiesel.

Merujuk pada Keputusan Menteri ESDM Nomor 149 K/12/MEM/2020 tentang Harga Indeks Pasar Bahan Bakar Minyak,

penentuan HIP Minyak Solar didasarkan pada harga publikasi MOPS atau Argus jenis Gas Oil 0.25 persen Sulfur. Harga publikasi MOPS ini juga mengacu dan mengikuti tren harga minyak mentah jenis Brent (Sipayung, 2018).

Sementara itu, formulasi HIP Biodiesel mengacu pada harga rata-rata minyak sawit domestik (CPO di KPB Nusantara), biaya konversi bahan baku menjadi biodiesel dan ongkos angkut. Harga minyak sawit domestik merupakan hasil transmisi minyak sawit dunia. Artinya jika harga minyak sawit dunia meningkat maka harga minyak sawit domestik juga mengalami peningkatan dan mempengaruhi HIP Biodiesel.

Kementerian ESDM telah menetapkan HIP Solar untuk Januari 2022 sebesar Rp. 7,506 per liter. Sementara itu, Ditjen EBTKE ESDM juga telah mengumumkan HIP Biodiesel tahun 2022 yakni sebesar Rp. 13,177 per liter periode Januari, Rp. 13,867 per liter periode Februari, dan Rp. 14,436 per liter pada Maret (Gambar 3).



Gambar 3. Selisih HIP Biodiesel dan HIP Solar Periode Januari-Maret 2022 (Sumber: Ditjen Migas, Ditjen EBTKE, PASPI*, 2022)

Ket: *) proyeksi HIP Solar berdasarkan kenaikan harga minyak mentah Brent

Peningkatan harga minyak mentah dan minyak sawit menyebabkan HIP Solar dan HIP Biodiesel mengalami peningkatan selama periode Januari-Maret 2022 (Gambar 3). Meskipun mengalami peningkatan, namun disparitas atau selisih antara HIP Solar dan HIP Biodiesel semakin mengecil. Besaran selisih pada periode Januari 2022 sebesar Rp 5,671 per liter dan diperkirakan menurun menjadi Rp 4,259 per liter pada Maret 2022.

Disparitas HIP Biodiesel dan HIP Solar yang semakin mengecil menunjukkan bahwa biodiesel sawit semakin kompetitif sehingga

dapat menghemat dana insentif biodiesel. Kondisi ini juga dapat dimanfaatkan sebagai momentum untuk mempertahankan keberlanjutan program mandatori biodiesel di Indonesia. Dengan demikian, tujuan pengembangan biodiesel seperti kemandirian energi, menyehatkan neraca perdagangan dan menurunkan emisi gas rumah kaca, akan segera tercapai.

KESIMPULAN

Harga minyak sawit dunia menunjukkan tren peningkatan bahkan mencapai rekor harga tertinggi dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Salah satu faktor yang menyebabkan tren harga tersebut adalah adanya akumulasi *supply shock* yang berdampak pada penurunan produksi minyak sawit.

Terdapat tiga fase dalam perkembangan harga minyak sawit dunia yang dipengaruhi oleh *supply shock* yaitu: (1) fase anomali iklim El-Nino dan IOD+ yang terjadi tahun 2019; (2) fase Pandemi Covid-19 dan implementasi B30 di Indonesia tahun 2020; dan (3) perang Rusia-Ukraina tahun 2022.

Di sisi lain, peningkatan harga minyak sawit (akibat akumulasi *supply shock*) dan harga minyak mentah (dampak perang dan embargo minyak) berpengaruh pada kelayakan program biodiesel di Indonesia. Meskipun peningkatan harga tersebut menyebabkan peningkatan HIP Biodiesel dan HIP Solar, namun selisihnya diperkirakan semakin mengecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa biodiesel sawit cukup kompetitif sekaligus juga menjadi momentum untuk tetap melanjutkan program biodiesel di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [IEA] International Energy Agency. 2022. *Oil Market and Russian Supply* [internet]. Diakses pada: <https://www.iea.org/reports/russian-supplies-to-global-energy-markets/oil-market-and-russian-supply-2>
- Khalid N, Hamidi HNA, Thinagar S, Marwan NF. 2018. Crude Palm Oil Price Forecasting in Malaysia: An Econometric Approach. *Jurnal Ekonomi Malaysia*. 52(3): 247-259
- [PASPI] Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute. 2016. Dampak Penurunan Harga BBM Terhadap Industri Sawit Indonesia. *Jurnal Monitor*. 2(4): 299-304
- [PASPI] Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute. 2019. Anomali Iklim dan Pengaruhnya pada Karhutla Indonesia 2019. *Jurnal Monitor*. 5(34): 1625-1632
- [PASPI] Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute. 2020. Harga Minyak Sawit Akankah Makin Berkilau di Tahun 2020?. *Jurnal Monitor*. 6(1): 1741-1748
- [PASPI] Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute. 2022. *Russia-Ukraine War Effect Buat Minyak Sawit Jadi Minyak Nabati Termahal* [internet]. Diakses pada: https://palmoilina.asia/palm_oil_news/russia-ukraine-war-buat-minyak-sawit/
- PASPI Monitor. 2021. Multiple Benefits of The Palm Biodiesel Mandatory Policy. *Palm Oil Journal Analysis of Palm Oil Strategic Issues*. 2(16): 369-376
- Purba JHV, Hartoyo S. 2010. Dampak Kenaikkan Harga Minyak Bumi terhadap Permintaan CPO untuk Biodiesel dan Beberapa Aspek pada Industri Kelapa Sawit Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Fakultas Ekonomi*. 1: 37-49
- Sipayung T. 2018. Politik Ekonomi Perkelapasawitan Indonesia. Bogor. IPB Press
- Sitanggang T. 2021. *Palm Oil Price in 2022: Indonesia's Perspective*. Dipresentasikan pada: Indonesia Palm Oil Conferences 2021, tanggal 2 Desember 2021.
- Hartoyo S, Putri EIK, Novindra, Hastuti. 2011. Dampak Kenaikkan Harga Minyak Bumi terhadap Ketersediaan Minyak Goreng Sawit Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. 11(2): 169-179
- Zaidi MAS, Karim ZA, Zaidon NA. 2022. External and Internal Shocks and the Movement of Palm Oil Prices: SVAR Evidence from Malaysia. *Economies*. 10(7): 1-17